

Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Hari Pertama Kelahiran

Indrie Lutfiana^a, Kadek Agustina Puspa Ningrum^b

^{a,b}STIKes Buleleng, Jl. Raya Air Sanih Km 11, Bungkulan, Singaraja Bali, 81171, Indonesia
e-mail korespondensi: abdullah08112011@gmail.com

Abstract

Background: Nutrition provided through Breast Milk (ASI) has substantial implications for the quality of a child's development. An observation conducted in the Postpartum Room indicated that some breastfeeding mothers do not provide colostrum to their babies. This occurs quite frequently, with factors such as knowledge, education, and family support being among the reasons for not providing colostrum.

Method: This study adopts a quantitative paradigm through the design of an analytical survey with a cross-sectional design. The participants of this study included 250 postpartum mothers, with 80 mothers sampled using purposive sampling technique. The research location was in the postpartum ward the period of March 2026. The research instrument consisted of a questionnaire that collected participant demographic data, knowledge level, family support, and educational history. Univariate analysis focused on frequency distribution, while bivariate analysis applied the Spearman-rank test.

Results: Of the 80 participants studied, the majority of respondents showed an adequate level of knowledge, comprising 66 mothers (82.5%), those with a high school education background numbering 66 mothers (82.5%), and family support assessed as sufficient by 50 mothers (62.5%). Statistical analysis using the Spearman-rank method yielded a p-value of 0.001, which is significantly lower than the established threshold (< 0.05), thus the alternative hypothesis (H_a) is accepted. This finding indicates a correlation between the knowledge level of breastfeeding mothers and the practice of colostrum feeding on the first day of birth in the postpartum room.

Conclusion: There is a significant correlation between the knowledge level of breastfeeding mothers and the practice of colostrum administration on the first day of birth in the postpartum room. It is expected that health workers regularly provide education and counseling to breastfeeding mothers to improve colostrum administration on the first day of birth.

Keywords: Knowledge, education, family support, colostrum.

Abstrak

Latar belakang: Nutrisi yang diberikan melalui Air Susu Ibu (ASI) memiliki implikasi substansial terhadap kualitas perkembangan seorang anak. Sebuah observasi yang dilakukan di Ruang Nifas mengindikasikan bahwa beberapa ibu menyusui tidak memberikan kolostrum kepada bayi mereka, hal ini terjadi cukup sering, faktor-faktor yang melatar belakangi tidak diberikannya kolostrum salah satunya adalah karena factor pengetahuan, pendidikan, dan dukungan keluarga.

Indrie Lutfiana, Kadek Agustina, Analisis Faktor Yang Berhubungan...

111



Metode: Studi ini mengadopsi paradigma kuantitatif melalui perancangan survei analitik dengan desain potong lintang (cross-sectional). Partisipan penelitian ini meliputi 250 ibu pascapersalinan, dengan pengambilan sampel sebanyak 80 ibu menggunakan teknik sampling purposif. Lokasi penelitian adalah di bangsal pascapersalinan selama periode Maret 2026. Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner yang mengumpulkan data demografis partisipan, tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, dan riwayat pendidikan. Analisis univariat difokuskan pada distribusi frekuensi, sedangkan analisis bivariat menerapkan uji spearman-rank.

Hasil: Dari 80 partisipan yang diteliti, mayoritas responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang memadai, mencakup 66 ibu (82,5%), mereka yang memiliki latar belakang pendidikan SMA sebanyak 66 ibu (82,5%), dan dukungan keluarga yang dinilai cukup oleh 50 ibu (62,5%). Analisis statistik menggunakan metode Spearman-rank menghasilkan nilai $p = 0,001$, yang secara signifikan lebih rendah daripada ambang batas yang ditetapkan ($< 0,05$), sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima. Temuan ini mengindikasikan adanya korelasi antara tingkat pengetahuan ibu menyusui dengan praktik pemberian kolostrum pada hari pertama kelahiran di ruang nifas.

Simpulan: Terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu menyusui dengan praktik pemberian kolostrum pada hari pertama kelahiran di ruang nifas. Diharapkan tenaga kesehatan secara rutin memberikan edukasi dan penyuluhan kepada ibu menyusui dalam peningkatan pemberian kolostrum pada hari pertama kelahiran.

Kata Kunci: pengetahuan, pendidikan, dukungan keluarga, kolostrum

PENDAHULUAN

Salah satu tolok ukur keberhasilan pembangunan nasional adalah terwujudnya kompetensi sumber daya insani yang unggul. Anak-anak adalah pewaris masa depan yang merepresentasikan potensi sumber daya insani. Oleh karena itu, mutu eksistensi anak sangat ditentukan oleh kondisi yang dialami sejak fase gestasi, partus, neonatus, dan periode selanjutnya. Pemberian nutrisi ASI memegang peranan krusial dalam menentukan kualitas hidup seorang anak. Hal ini dikarenakan komposisi nutrisi dalam ASI esensial untuk proses pertumbuhan dan perkembangan anak, sekaligus berkontribusi dalam memperkuat sistem imun tubuh anak agar resisten terhadap patogen penyakit (Safitri, 2019).

Menyusui adalah sebuah mekanisme biologis esensial yang bertujuan untuk menyediakan nutrisi bagi bayi. Tidak ada aspek yang lebih krusial dalam eksistensi seorang bayi dibandingkan dengan perolehan nutrisi berkualitas sejak fase awal kehidupannya. Air Susu Ibu (ASI) merepresentasikan sumber nutrisi paripurna yang dirancang untuk mengoptimalkan kesehatan, pemeliharaan fisik, serta kematangan kognitif dan emosional bayi. World Health Organization (WHO) secara tegas menganjurkan pemberian ASI secara eksklusif kepada bayi selama periode enam bulan pertama kehidupannya, mengingat ASI menyediakan seluruh kebutuhan energi dan makronutrien serta mikronutrien yang diperlukan. Pemberian ASI eksklusif mengimplikasikan bahwa bayi hanya mengonsumsi ASI tanpa asupan cairan atau makanan padat lainnya, termasuk air, kecuali dalam kasus pemberian larutan rehidrasi oral atau suplementasi vitamin, mineral, atau obat-obatan dalam bentuk tetes atau sirup (Manurung, 2019).

Kelangsungan praktik pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif di Indonesia menunjukkan tingkat yang masih mengkhawatirkan dan memerlukan perhatian komprehensif dari seluruh pemangku kepentingan. Kesadaran para ibu mengenai pentingnya dan praktik pemberian ASI eksklusif masih tergolong rendah. Merujuk pada data



Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019, cakupan pemberian ASI eksklusif tercatat sebesar 67,74%, angka ini melampaui target Rencana Strategis (Renstra) tahun 2019 yang ditetapkan sebesar 50%. Namun demikian, pencapaian ini belum memenuhi target pemerintah yaitu sebesar 80% untuk cakupan ASI eksklusif di Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Lebih lanjut, data dari Profil Kesehatan Provinsi Bali tahun 2020 mengindikasikan cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 76,7%, dengan Kabupaten Klungkung mencatatkan angka 71,1% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2019).

Dalam konteks Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) dan ambisi pembangunan berkelanjutan tahun 2030, praktik menyusui memegang peranan krusial bagi individu untuk mencapai kualitas hidup yang sehat serta berkontribusi pada penurunan angka mortalitas neonatal hingga minimal 12 per 1.000 kelahiran hidup dan mortalitas anak di bawah usia lima tahun minimal 25 per 1.000 kelahiran hidup. Salah satu strategi fundamental yang dapat diimplementasikan untuk memitigasi angka kematian tersebut adalah melalui pemberian ASI eksklusif sampai bayi mencapai usia enam bulan, diikuti dengan pengenalan makanan pendamping ASI setelah usia tersebut dan dilanjutkan hingga bayi berusia dua tahun atau lebih (Manurung, 2019).

Observasi yang dilakukan di Ruang Nifas RSUD Klungkung mengindikasikan bahwa terdapat beberapa ibu menyusui yang tidak memberikan kolostrum kepada bayi mereka, hal ini terjadi cukup sering, faktor-faktor yang melatar belakangi tidak diberikannya kolostrum salah satunya adalah karena factor pengetahuan, pendidikan, dan dukungan keluarga. Pada laporan yang tercatat di ruang Ponek RSUD Klungkung pada tahun 2022 tercatat jumlah persalinan adalah 450, IMD sebanyak 415 (92,22%), pada tahun 2023 tercatat jumlah persalinan adalah 398, IMD sebanyak 274 (68,84%), sedangkan data persalinan pada tahun 2024 dari bulan Januari sampai September terdapat 268 persalinan, IMD sebanyak 250 (93,28%).

Roesli (2020) mengemukakan bahwa pada hari pertama dan kedua pasca persalinan, banyak ibu yang menyatakan bahwa produksi Air Susu Ibu (ASI) mereka belum lancar. Padahal, meskipun volume ASI yang keluar pada periode tersebut tampak minimal menurut persepsi manusia, kuantitas kolostrum yang tersimpan di dalam payudara sejatinya telah mendekati kapasitas lambung bayi berusia satu hingga dua hari. Kolostrum merupakan cairan yang diproduksi pada beberapa hari awal pasca kelahiran bayi. Komposisi kolostrum kaya akan protein dan antibodi, meskipun memiliki tekstur yang sangat kental dan volume yang sangat terbatas. Pada fase awal menyusui, produksi kolostrum mungkin hanya setara dengan satu sendok teh. Walaupun dalam jumlah minim, kolostrum memiliki kemampuan untuk melapisi saluran pencernaan bayi, memberikan perlindungan terhadap infeksi bakteri, serta memenuhi kebutuhan nutrisi esensial bayi pada hari pertama kehidupannya. Penting untuk dicatat, tidak ada satu pun produk susu formula yang mampu meniru proteksi imunologis yang diberikan oleh kolostrum pasca kelahiran kepada bayi. Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi esensial yang krusial, khususnya pada periode awal kehidupan bayi. Formulasi nutrien dalam ASI diformulasikan secara ideal untuk mendukung optimalisasi perkembangan bayi. Kolostrum merupakan sekresi awal yang dihasilkan oleh kelenjar mamari. Komponen dominan dalam kolostrum adalah imunoglobulin yang berperan dalam pertahanan bayi terhadap patogen, terutama pada fase rentan. Kadar protein dalam kolostrum secara signifikan lebih substansial dibandingkan dengan proporsi protein dalam susu matur.

Berdasarkan hasil observasi studi pendahuluan di Ruang Nifas, ibu yang melahirkan pada hari pertama belum semua bisa memberikan kolostrum ASI pertama pada saat IMD kepada bayinya beberapa penyebab dikarenakan oleh Pendidikan, sosial budaya dan pengetahuan serta posisi menyusui ibu yang kurang tepat, dan kurangnya dukungan dari suami serta keluarga dalam proses menyusui. Memang berhasilnya proses pemberian kolostrum pada bayi di hari pertama kelahiran banyak factor pendukungnya. Fenomena ini mengemukakan sebuah isu yang signifikan, sehingga mendorong peneliti untuk melaksanakan studi dengan topik "Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Hari Pertama Kelahiran".

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yang menerapkan pendekatan survei analitik dengan rancangan crosssectional. Penelitian ini berlangsung di ruang nifas pada periode Maret 2026. Populasi pada penelitian ini mencakup semua ibu nifas sebanyak 250 orang. Penetapan jumlah sampel pada penelitian ini ditetapkan melalui perhitungan yang memakai rumus Slovin, yang disesuaikan dengan jumlah populasi, dengan pendekatan purposive sampling sebagai metode pemilihannya, sehingga dapat diperoleh hingga 80 responden. Kriteria partisipasi mencakup ibu menyusui yang secara sukarela menyetujui untuk berkontribusi dalam studi ini, serta ibu menyusui yang berada dalam rentang waktu 0-24 jam pasca melahirkan di ruang perawatan pascapersalinan, ibu menyusui dapat membaca, menulis dan mendengar, ibu menyusui yang rawat gabung dengan bayinya, kolostrum diberikan kepada bayi pada periode kurang dari satu jam setelah lahir dalam rentang waktu 30 menit. Kriteria eksklusi meliputi ibu menyusui yang mengalami masalah komplikasi persalinan misalnya perdarahan, sepsis, rupture uteri dan sebagainya.

Analisis data empiris dalam investigasi ini akan melibatkan pemeriksaan univariat untuk mengilustrasikan distribusi dan proporsi kuantitatif setiap parameter yang diukur. Selain itu, analisis bivariat yang menerapkan uji peringkat Spearman-rank akan dilakukan untuk mengidentifikasi potensi hubungan ko-relasional di antara variabel-variabel yang relevan.

HASIL**Tabel 1.** Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Mengenai Pemberian Kolostrum pada Hari Pasca-Persalinan di Ruang Nifas

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
Baik	4	5
Cukup	66	82,5
Kurang	10	12,5
Total	80	100

Tabel 1. Memperlihatkan bahwa dari total 80 partisipan studi, mayoritas subjek, yaitu 66 ibu (82,5%), menunjukkan tingkat pemahaman yang cukup terkait topik yang diteliti.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan dalam Studi Pemberian Kolostrum di Ruang Nifas

Pendidikan	Frekuensi	Presentase
Tidak sekolah	1	1,3
SD	2	2,5
SMP	7	8,8
SMA	66	82,5
Sarjana	4	5
Total	80	100

Tabel 2. Memperlihatkan dari 80 partisipan studi, sebagian besar responden dengan pendidikan SMA sebanyak 66 ibu (82,5%).

Tabel 3. Dukungan keluarga ibu menyusui mengenai pemberian kolostrum pada hari pertama kelahiran di ruang nifas

Dukungan keluarga	Frekuensi	Presentase
Baik	8	10
Cukup	50	62,5
Kurang	22	27,5
Total	80	100

Tabel 5.3 menunjukkan dari 80 responden, sebagian besar responden dengan dukungan keluarga cukup sebanyak 50 ibu (62,5%).

Tabel 4. Kaitan pengetahuan ibu menyusui dengan pemberian kolostrum pada hari pertama kelahiran di ruang nifas

Tingkat Pengetahuan	Pemberian kolostrum	<i>P</i>	<i>r</i>
---------------------	---------------------	----------	----------

	Ya		Tidak			
	N	%	N	%		
Kurang	0	0	10	12,5	0,001	1,000
Cukup	15	18,75	51	63,75		
Baik	4	5	0	0		

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan bahwa dari 80 responden sebagian besar ibu dengan tingkat pengetahuan cukup tidak memberikan kolostrum kepada bayinya pada hari pertama kelahiran sebanyak 51 ibu (63,75). Berdasarkan analisis statistik komputasi yang menggunakan metode Spearman-rank, teramati nilai probabilitas (p) sebesar 0,001. Nilai ini berada di bawah ambang batas signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu $< 0,05$, yang mengindikasikan penerimaan terhadap hipotesis alternatif (H_a). Hasil ini memperlihatkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu menyusui dengan pemberian kolostrum pada hari pertama kelahiran di ruang nifas. Didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 1,000 menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi sempurna. Artinya semakin baik pengetahuan ibu maka semakin besar pula kemungkinan ibu memberikan kolostrum pada hari pertama kelahiran di ruang nifas.

Tabel 5. Korelasi pendidikan ibu menyusui dengan pemberian kolostrum pada hari pertama kelahiran di ruang nifas

Tingkat Pendidikan	Pemberian kolostrum				<i>P</i>	<i>r</i>
	Ya		Tidak			
	N	%	N	%		
Tidak sekolah	0	0	1	1,25	0,001	1,000
SD	0	0	2	2,5		
SMP	0	0	7	8,75		
SMA	15	18,75	51	63,75		
Sarjana	4	5	0	0		

Berdasarkan tabel 5. menunjukkan bahwa dari 80 responden sebagian besar ibu dengan tingkat pendidikan SMA tidak memberikan kolostrum kepada bayinya pada hari pertama kelahiran sebanyak 51 ibu (63,75%). Signifikansi statistik yang diperoleh dari uji Spearman-rank, dengan nilai $p = 0,001$ yang lebih rendah dari kriteria signifikansi $< 0,05$, memvalidasi penerimaan hipotesis alternatif (H_a). Temuan ini mengimplikasikan eksistensi suatu korelasi antara tingkat pendidikan ibu yang menyusui dan suplementasi kolostrum pada periode 24 jam pertama pasca persalinan di unit perawatan pasca melahirkan. Lebih lanjut, koefisien korelasi yang terukur adalah 1,000, mengindikasikan suatu hubungan linier searah dengan intensitas yang sempurna. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin besar pula kemungkinan ibu memberikan kolostrum pada hari pertama kelahiran di ruang nifas.

Tabel 6. Hubungan dukungan keluarga ibu menyusui dengan pemberian kolostrum pada hari pertama kelahiran di ruang nifas

Dukungan Keluarga	Pemberian kolostrum		P	r
	Ya	Tidak		

	N	%	N	%		
Kurang	0	0	8	10	0,000	1,000
Cukup	0	0	50	62,5		
Baik	19	23,75	3	3,75		

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 80 responden sebagian besar ibu dengan dukungan keluarga cukup tidak memberikan kolostrum kepada bayinya pada hari pertama kelahiran sebanyak 50 ibu (62,5%). Berdasarkan analisis statistik dengan metode Korelasi Spearman, diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar 0,000, yang secara substansial lebih rendah dari ambang batas yang telah ditentukan ($p < 0,05$). Temuan ini mendukung hipotesis alternatif (H_a) dan mengindikasikan keberadaan korelasi yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap ibu menyusui dan pemberian kolostrum pada periode 24 jam pertama pasca persalinan di ruang nifas. Selain itu, nilai koefisien korelasi sebesar 1,000 menegaskan adanya hubungan positif yang sempurna antara kedua variabel yang diteliti. Artinya semakin baik dukungan keluarga maka semakin besar pula kemungkinan ibu memberikan kolostrum pada hari pertama kelahiran di ruang nifas.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Ibu menyusui, mengenai pemberian kolostrum pada hari pertama kelahiran

Temuan studi ini diperoleh dari evaluasi terhadap 80 partisipan, yang mana mayoritas partisipan menunjukkan tingkat pengetahuan yang memadai, mencakup 66 ibu (82,5%). Temuan ini konsisten dengan penelitian Zurrahmi (2020) yang mengindikasikan bahwa mayoritas partisipan memiliki tingkat pengetahuan yang memadai, dengan total 26 partisipan (59,10%). Kolostrum terdefinisi sebagai suatu cairan yang memiliki viskositas kental, lengket, dan berwarna kekuningan. Kandungan kolostrum kaya akan protein, mineral, garam, vitamin A, nitrogen, serta leukosit dan imunoglobulin yang lebih tinggi dibandingkan dengan air susu ibu (ASI) matur. Selain itu, kolostrum dicirikan oleh kandungan lemak dan laktosa yang relatif rendah (Sumarni et al., 2022).

Kolostrum memiliki profil nutrisi yang ditandai dengan kadar lemak dan karbohidrat yang rendah, namun kaya akan protein. Komposisi ini sangat sesuai dengan tuntutan fisiologis bayi pada masa-masa awal kehidupannya. Sifatnya yang mudah terhidrolisis memfasilitasi pencernaan, dan keberadaan komponen seluler aktif memberikan mekanisme pertahanan imunologis terhadap berbagai patogen mikroba, termasuk bakteri dan virus, serta agen alergenik. Substansi ini berperan dalam melindungi integritas mukosa intestinal bayi, mencegah penyerapan molekul-molekul yang berpotensi memicu respons alergi (Oktavia & Marina, 2024).

Berbagai determinan berkontribusi terhadap defisit pemahaman ibu mengenai kolostrum. Para peneliti mengemukakan bahwa sejumlah variabel dapat berkonsekuensi pada tingkat pengetahuan responden yang terbatas terkait suplementasi kolostrum. Hal ini mencakup prevalensi ibu yang tidak memiliki kesadaran atau bahkan belum pernah mendengar tentang kolostrum, serta manfaat dan komposisi nutrisinya. Fenomena ini dapat ditelusuri lebih lanjut kepada beberapa etiologi, termasuk kurangnya advokasi dan edukasi yang memadai dari tenaga kesehatan setempat mengenai signifikansi pemberian kolostrum bagi bayi dan ibu pascapersalinan. Selain itu, keterbatasan infrastruktur pendukung yang

memfasilitasi penyebaran informasi oleh profesional kesehatan, baik melalui kanal media elektronik seperti televisi dan radio, maupun media cetak seperti surat kabar dan jurnal, turut memperburuk situasi ini (Elfiza Fitriami, Reny Afwinasyah, 2021).

Rangkuti et al (2022) mengemukakan bahwa tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang ibu mengenai kolostrum merupakan faktor krusial dalam pengambilan keputusan pemberian kolostrum kepada bayinya. Kapasitas kognitif ibu yang memadai berimplikasi pada peningkatan motivasi untuk menyusui kolostrum. Kualitas pengetahuan individu, baik positif maupun negatif, dapat dipengaruhi oleh variabel demografis seperti usia, profesi, dan latar belakang pendidikan.

Ningrum & Ningsih (2024) berpendapat bahwa perolehan pengetahuan dipengaruhi oleh determinan internal dan eksternal. Faktor internal mencakup persepsi, motivasi, dan pengalaman. Faktor internal yang bersifat ilmiah turut berkontribusi dalam kemampuan individu untuk menyerap informasi mengenai signifikansi kolostrum bagi neonatus. Tanpa landasan pendidikan yang kokoh dan motivasi yang kuat, besar kemungkinan individu yang bersangkutan tidak memiliki pemahaman yang komprehensif.

Observasi ini konsisten dengan temuan studi oleh Oktavia dan Marina (2024), yang menyimpulkan bahwa pemahaman maternal yang memadai mengenai kolostrum berkorelasi positif dengan kesediaan ibu untuk memberikan kolostrum kepada bayinya. Fenomena ini diperkuat oleh motivasi ibu yang timbul dari apresiasi mendalam terhadap signifikansi luar biasa ASI, khususnya kolostrum.

Hipotesis peneliti mengindikasikan bahwa pemberian kolostrum kepada bayi didasarkan pada pemahaman responden mengenai khasiat kolostrum, salah satunya adalah kandungan zat imunitas yang esensial guna melindungi bayi dari berbagai agen infeksius. Pengecualian pemberian kolostrum terjadi ketika responden tidak menyadari faedah kolostrum, bahkan beranggapan bahwa kolostrum adalah susu basi yang harus dibuang sebelum ASI menunjukkan warna putih seperti susu. Faktor lain yang berkontribusi pada keputusan ini mencakup larangan dari anggota keluarga yang lebih tua, kekhawatiran bahwa ASI yang belum lancar hanya menghasilkan beberapa tetes sehingga bayi dapat mengalami kelaparan jika tidak segera diberi susu formula, yang pada akhirnya menyebabkan penundaan pemberian ASI.

Tingkat pendidikan ibu menyusui sebagai faktor yang berpengaruh terhadap pemberian kolostrum pada hari pertama kelahiran

Temuan riset ini berasal dari partisipasi 80 subjek penelitian, di mana mayoritas partisipan adalah ibu dengan latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sejumlah 66 orang (82,5%). Observasi ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Munir et al. (2023), yang melaporkan bahwa mayoritas partisipan memiliki tingkat pendidikan menengah (SMP, SMA) sebanyak 16 individu (1,06%), sementara partisipan dengan pendidikan setingkat Sekolah Dasar (SD) merupakan yang paling sedikit, yaitu 4 individu (13,3%).

Tingkat pendidikan memiliki korelasi dengan kapabilitas kognitif ibu menyusui dalam pemberian Air Susu Ibu (ASI) awal (kolostrum). Hal ini didasarkan pada premis bahwa individu dengan jenjang pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki cakupan pengetahuan yang lebih ekstensif dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan lebih rendah. Lebih lanjut, pendidikan juga memotivasi individu untuk secara proaktif mencari informasi dan

pengalaman baru, yang pada gilirannya berkontribusi pada akuisisi pengetahuan yang lebih mendalam (Khosidah, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Harun et al. (2021), pendidikan formal memegang peranan krusial dalam pembentukan individu yang memiliki kapasitas kognitif superior. Peningkatan jenjang pendidikan formal berkorelasi positif dengan perluasan cakrawala intelektual, yang pada gilirannya memfasilitasi absorpsi informasi yang lebih komprehensif. Jenjang pendidikan memiliki keterkaitan intrinsik dengan berbagai determinan sosiodemografis, mencakup aspek pendapatan, pola hidup, dan status kesehatan. Lebih lanjut, pendidikan berfungsi sebagai katalisator yang memengaruhi kematangan perseptual individu, menjadikannya lebih reseptif terhadap inovasi gagasan dan kemajuan teknologi terkini (Nindya & yessika marsela, 2021).

Menurut Mutianingsih et al (2021), mengemukakan bahwa terdapat korelasi positif antara jenjang pendidikan formal seseorang dengan intensitas keinginannya untuk mengaplikasikan akumulasi pengetahuan dan kompetensi yang telah diperoleh. Manifestasi penerapan pengetahuan ini cenderung memperdalam elaborasi kognitif individu terhadap suatu entitas, yang pada gilirannya akan membentuk dan memodifikasi cara pandang atau persepsi terhadap entitas tersebut. Merujuk pada sebuah studi oleh Sunesni & Wahyuni (2021), suplementasi kolostrium terindikasi dipengaruhi oleh jenjang pendidikan formal yang terstruktur dalam suatu institusi pembelajaran seperti sekolah atau universitas dengan tatanan yang jelas dan terorganisir. Di sisi lain, pendidikan non-formal, yang merupakan inisiatif terorganisir yang dirancang khusus utamanya untuk individu dewasa yang tidak dapat sepenuhnya mengikuti jalur pendidikan formal, dapat membekali individu dengan pengetahuan praktis dan kompetensi dasar yang esensial untuk partisipasi aktif sebagai anggota masyarakat yang produktif. Oleh karena itu, para ibu menyusui dengan latar belakang pendidikan formal yang terbatas atau tanpa riwayat bersekolah dapat menerima literasi mengenai kolostrium melalui forum interaktif seperti diskusi kelompok terfokus (focus group discussion) atau sesi penyuluhan di posyandu. Dengan demikian, berdasarkan uraian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor penentu dalam pengambilan keputusan ibu terkait pemberian kolostrium kepada bayi yang baru lahir.

Dukungan keluarga ibu menyusui yang mempengaruhi pemberian kolostrium pada hari pertama kelahiran

Temuan empiris diperoleh dari sampel investigasi yang terdiri dari 80 partisipan, dengan mayoritas mereka, yaitu 50 ibu (62,5%), menunjukkan tingkat dukungan keluarga yang memadai. Observasi ini konsisten dengan temuan studi yang dilakukan oleh Suwardi (2021), yang mengindikasikan bahwa dukungan keluarga berperan signifikan dalam pemberian kolostrium pada bayi baru lahir. Secara spesifik, penelitian tersebut menemukan bahwa seluruh partisipan (100%) yang memberikan kolostrium kepada bayi baru lahir mereka menerima dukungan keluarga yang kuat, mencakup 30 individu.

Keharmonisan keluarga dapat cultivasi lingkungan yang kondusif. Peningkatan perhatian dari anggota keluarga, khususnya figur ayah terhadap ibu yang sedang menjalani proses menyusui, berperan krusial dalam memberikan dukungan emosional dan penguatan moral. Hal ini menekankan bahwa menyusui adalah suatu anugerah ilahi sekaligus sebuah mandat yang luhur. Dukungan keluarga, dalam konteks ini, mencakup partisipasi aktif dalam perawatan bayi serta penyediaan informasi esensial mengenai air susu ibu tahap awal

(kolostrum) kepada sang ibu. Berdasarkan temuan ini, teramati bahwa responden yang menerima edukasi mengenai kolostrum dari lingkungan keluarganya menunjukkan dorongan yang lebih kuat untuk memberikan ASI pertama dibandingkan dengan mereka yang tidak memperoleh informasi atau dukungan serupa. Oleh karena itu, dukungan keluarga terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap inisiasi pemberian kolostrum (Halimatusyadiah, 2022).

Peran esensial dukungan keluarga terbukti krusial dalam optimasi keberhasilan menyusui pasca persalinan. Dalam konstruksi sosial, arena familial merupakan milieu yang secara signifikan memengaruhi keberhasilan praktik menyusui. Seluruh anggota keluarga, mencakup suami, orang tua kandung, orang tua mertua, serta saudara ipar, harus dibekali pemahaman mendalam mengenai urgensi pemberian dukungan dan asistensi kepada ibu menyusui demi pencapaian tujuan menyusui yang optimal. Bantuan tersebut dapat bermanifestasi dalam bentuk pengalihan sementara tanggung jawab domestik ibu, seperti penyiapan hidangan, binatu, maupun pemeliharaan kebersihan kediaman (Septiani & Ummami, 2021).

Korelasi antara tingkat pengetahuan ibu menyusui dan pemberian kolostrum pada hari pertama kelahiran

Temuan dari studi ini, yang melibatkan 80 partisipan ibu, mengindikasikan bahwa mayoritas ibu dengan tingkat pengetahuan yang memadai tidak memberikan kolostrum kepada bayi mereka pada hari pertama kelahiran, dengan jumlah 51 ibu (63,75%). Analisis statistik menggunakan uji Spearman-rank menghasilkan nilai $p = 0,001$, yang secara signifikan lebih rendah dari nilai ambang batas yang ditentukan ($< 0,05$), sehingga mendukung hipotesis alternatif (H_a). Hal ini memperkuat adanya korelasi antara tingkat pengetahuan ibu menyusui dan praktik pemberian kolostrum pada hari pertama kelahiran di ruang nifas RSUD Kabupaten Klungkung. Nilai koefisien korelasi sebesar 1,000 mengindikasikan hubungan positif yang sempurna, menyiratkan bahwa peningkatan pengetahuan ibu berkorelasi langsung dengan peningkatan kemungkinan pemberian kolostrum pada hari pertama kelahiran.

Temuan ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Rangkuti et al. (2022), yang mengindikasikan adanya korelasi signifikan antara pengetahuan dan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Desa Siamporik, Kecamatan Angkola Selatan, Kabupaten Tapanuli Selatan pada tahun 2021, dengan nilai signifikansi statistik (p) sebesar 0,004. Mayoritas responden, yakni 26 orang (56,5%), memiliki tingkat pengetahuan yang kurang memadai, sementara minoritas, yaitu 20 orang (43,5%), menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik.

Tingkat pengetahuan ibu yang secara substansial baik ini dapat dikaitkan dengan paparan informasi mengenai Air Susu Ibu (ASI). Informasi tersebut dapat diakses oleh para ibu melalui beragam kanal media yang kini tersedia bagi masyarakat luas, termasuk televisi dan sesi penyuluhan kesehatan (Rika Dewi, 2022). Praktik menyusui dalam lingkungan keluarga, bersama dengan pemahaman mengenai khasiat kolostrum, memiliki implikasi terhadap probabilitas seorang ibu memutuskan untuk memberikan kolostrum atau tidak. Dalam konteks pemberian kolostrum, tingkat pemahaman ibu yang baru pertama kali melahirkan mengenai pemberian kolostrum belum setara dengan ibu yang telah memiliki pengalaman dengan anak sebelumnya (Sulaimah, 2021).

Terdapat korelasi antara tingkat pengetahuan ibu dan praktik pemberian kolostrum. Fenomena ini dipengaruhi oleh minimnya pemahaman ibu mengenai kolostrum, yang disebabkan oleh keterbatasan informasi atau edukasi yang diterima ibu selama masa gestasi, yang pada gilirannya dapat berimplikasi negatif terhadap pemberian kolostrum kepada bayi. Dalam studi ini, sebagian ibu mengemukakan bahwa pemberian kolostrum tidak dianjurkan karena persepsi mereka bahwa kolostrum merupakan cairan ASI yang sudah basi dan harus dibuang terlebih dahulu sebelum ASI putih diproduksi dan diberikan kepada bayi. Hal ini mengindikasikan bahwa ibu-ibu tersebut belum sepenuhnya memahami signifikansi kolostrum bagi bayi.

Korelasi antara pendidikan ibu menyusui dan pemberian kolostrum pada hari pertama kelahiran

Temuan dari studi ini, yang melibatkan 80 partisipan yang mayoritas adalah ibu dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), menunjukkan bahwa sejumlah 51 ibu (63,75%) tidak memberikan kolostrum kepada bayi mereka pada hari pertama pasca-kelahiran. Analisis statistik menggunakan uji Spearman-rank menghasilkan nilai $p = 0,001$, yang lebih rendah dari ambang batas signifikansi yang telah ditentukan ($< 0,05$), sehingga mendukung hipotesis alternatif (H_a). Hal ini mengindikasikan adanya korelasi yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu menyusui dan praktik pemberian kolostrum pada hari pertama kelahiran di ruang nifas RSUD Kabupaten Klungkung. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 1,000 menunjukkan hubungan positif yang sempurna. Dengan kata lain, semakin tinggi jenjang pendidikan seorang ibu, semakin besar pula probabilitas ibu tersebut untuk memberikan kolostrum pada hari pertama kelahiran.

Temuan empiris ini konsisten dengan investigasi yang dilakukan oleh Nindya & Marsela (2021), yang menunjukkan hasil uji statistik dengan nilai p sebesar 0,276. Mengingat $p > 0,05$, yang mengindikasikan penerimaan hipotesis nol (H_0) dan penolakan hipotesis alternatif (H_a), dapat disimpulkan tidak terdapat korelasi yang signifikan secara statistik antara tingkat pendidikan dan pemberian kolostrum pada neonatus di wilayah BPM Evita Istiana Butuh. Keterbatasan pendidikan ibu berkorelasi dengan penurunan kapasitas kognitif dalam pengambilan keputusan, terutama terkait praktik pemberian kolostrum (Munir et al., 2023).

Terdapat perbedaan dalam cakupan pengetahuan antara individu dengan tingkat pendidikan formal yang berbeda. Namun, tingkat pendidikan dasar tidak secara inheren menghalangi seorang ibu untuk memberikan kolostrum kepada bayinya. Pengetahuan mengenai pemberian kolostrum dapat diperoleh dari beragam sumber informasional (Harun et al., 2021). Kendati demikian, perlu dicatat bahwa individu dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih reseptif terhadap penerimaan pesan dan informasi (Mutianingsih et al., 2021). Jenjang pendidikan dapat memengaruhi hasil dalam cara yang positif maupun negatif. Secara positif, tingkat pendidikan ibu yang lebih tinggi berkorelasi dengan pemahaman yang lebih baik mengenai krusialnya pemeliharaan kesehatan. Sebaliknya, secara negatif, pendidikan yang lebih tinggi juga dapat berkontribusi pada pergeseran norma-norma sosial, yang secara spesifik relevan dengan praktik pemberian kolostrum (Sunesni & Wahyuni, 2021). Terdapat korelasi terbalik antara tingkat pendidikan formal seorang ibu dan pemberian kolostrum, di mana ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung kurang memberikan kolostrum. Fenomena ini dapat

diatribusikan pada berbagai faktor, termasuk komitmen profesional yang lebih besar akibat kesibukan bekerja, serta persepsi keliru mengenai potensi perubahan estetika tubuh pasca menyusui (Mutianingsih et al., 2021).

Tingkat pendidikan ibu yang suboptimal berimplikasi pada defisit pengetahuan dan perilaku ibu. Hal ini dikarenakan individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kapasitas yang lebih besar untuk menerima, menginternalisasi, dan mencari informasi secara proaktif. Sebaliknya, individu dengan latar belakang pendidikan yang kurang memadai mungkin menghadapi kesulitan yang lebih besar dalam mengakses dan memproses wawasan yang komprehensif.

Korelasi antara dukungan keluarga dan pemberian kolostrum

Temuan penelitian yang diperoleh dari 80 responden, mayoritas adalah ibu dengan tingkat dukungan keluarga yang memadai, menunjukkan bahwa sebanyak 50 ibu (62,5%) tidak memberikan kolostrum kepada bayi mereka pada hari pertama pasca-kelahiran. Analisis statistik menggunakan uji Spearman-rank menghasilkan nilai $p = 0,000$, yang secara signifikan lebih rendah dari ambang batas yang ditetapkan ($< 0,05$), sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini mengindikasikan adanya korelasi antara dukungan keluarga terhadap ibu menyusui dengan praktik pemberian kolostrum pada hari pertama kelahiran. Koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 1,000 menunjukkan arah korelasi positif dengan tingkat kekuatan korelasi yang sempurna. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat dukungan keluarga yang diterima ibu, semakin besar pula probabilitas ibu tersebut untuk memberikan kolostrum pada hari pertama kelahiran.

Temuan ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Halimatusyadiah (2022), yang melaporkan bahwa hasil pengujian spearman untuk nilai P Value pada variabel dukungan keluarga adalah 0,004. Nilai ini menunjukkan bahwa P Value lebih kecil dari α (0,05), yang mengindikasikan penolakan terhadap hipotesis nol (H_0) dan penerimaan terhadap hipotesis alternatif (H_a). Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan pemberian kolostrum. Tingkat pemberian kolostrum, baik tinggi maupun rendah, berkorelasi dengan kualitas dukungan keluarga yang diberikan, yang membuktikan bahwa dukungan keluarga yang memadai dalam pemberian kolostrum akan mendorong ibu untuk lebih sering memberikan kolostrum kepada bayinya (Suwardi, 2021). Dukungan keluarga merupakan manifestasi dari penerimaan anggota keluarga, yang terwujud dalam bentuk dukungan informasional, evaluatif, instrumental, dan emosional. Dengan demikian, dukungan keluarga dapat didefinisikan sebagai suatu relasi interpersonal yang mencakup sikap, tindakan, dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasakan adanya perhatian yang diberikan. Dukungan sosial keluarga merujuk pada persepsi anggota keluarga mengenai ketersediaan dukungan sosial yang siap memberikan bantuan dan pertolongan ketika dibutuhkan (Halimatusyadiah, 2022).

Ketika seorang ibu menerima sokongan yang memadai dari lingkungan keluarganya, terdapat kecenderungan yang lebih tinggi untuk memberikan kolostrum. Meskipun demikian, temuan penelitian mengindikasikan bahwa sebagian ibu dengan tingkat sokongan keluarga yang rendah tetap berupaya menyusui bayinya dengan kolostrum. Data proporsional mengenai sokongan keluarga sebagian besar mengindikasikan adanya sokongan keluarga yang baik (Septiani & Ummami, 2021). Dalam konteks ini, sokongan keluarga merujuk pada partisipasi anggota keluarga dalam perawatan bayi serta penyediaan

informasi terkait Air Susu Ibu (ASI) kepada ibu. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa responden yang memperoleh informasi mengenai ASI dari anggota keluarganya cenderung terdorong untuk memberikan ASI, berbeda dengan mereka yang tidak pernah menerima informasi atau sokongan serupa dari lingkungan keluarganya. Oleh karena itu, sokongan keluarga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap praktik pemberian ASI (Sulaimah, 2021).

Berdasarkan hipotesis peneliti, rendahnya angka pemberian kolostrum diasumsikan berakar pada minimnya advokasi dari lingkungan keluarga, yang juga terindikasi pada persentase yang rendah. Dukungan keluarga dalam konteks ini merujuk pada partisipasi aktif anggota keluarga dalam perawatan bayi serta transfer informasi esensial mengenai kolostrum kepada sang ibu. Analisis empiris menunjukkan bahwa partisipan yang menerima edukasi perihal kolostrum dari jaringan keluarga mereka menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi untuk menginisiasi pemberian kolostrum kepada bayi mereka, terutama jika dibandingkan dengan individu yang tidak pernah menerima informasi atau suportifitas dari lingkungan keluarga mereka. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa fasilitasi dari keluarga memiliki korelasi signifikan dengan praktik pemberian kolostrum. Para peneliti lebih lanjut mengemukakan bahwa seorang ibu akan cenderung memberikan kolostrum kepada bayinya ketika anggota keluarga bersedia berkontribusi aktif dalam mendukung upaya sang ibu agar bayi tersebut menerima kolostrum.

KESIMPULAN

Sebagian besar ibu nifas dengan pengetahuan cukup, pendidikan SMA, dukungan keluarga cukup. Hasil analisis mengindikasikan adanya keterkaitan antara tingkat pengetahuan ibu, pendidikan pada jenjang SMA, serta dukungan keluarga dengan praktik pemberian kolostrum pada hari pertama kelahiran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan hormat, penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada Institusi STIKes Buleleng atas persetujuan dan dukungan yang diberikan. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam mendukung pelaksanaan penelitian ini hingga dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alyensi, F., Sartika, Y., & Juliana, A. (2019). Pengaruh Penambahan Senam Payudara pada Massage Payudara Terhadap Produksi ASI Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 7(1), 46–54.
- Amir, A. Y. (2021). Peningkatan Pengetahuan Ibu Menyusui Untuk Pencapaian Kesuksesan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang. *Jurnal Abdimas Saintika*, 3(1), 108. <https://doi.org/10.30633/jas.v3i1.1050>
- Anuhgera, D. E., dan Sembiring, E. (2021). Pengaruh Hypnoprressure terhadap Produksi Air Susu Ibu (ASI) dan Kepercayaan Diri Menyusui. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper*



Kesdam I/BB Medan, 6(2), 142. <https://doi.org/10.34008/jurhesti.v6i2.245>

- Batubara, F. I. R. M. (2018). Hubungan Karakteristik Ibu Dan Dukungan Sosial Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraya Pancur Batu Tahun 2018. In Skripsi.
- Dewi, dan N. (2021). Gambaran Perawatan Ibu Post Partum Pada Masa Pandemi Covid-19. *Buku Kebidanan*, 4(1), 1–23.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Badung. (2018). Profil Kesehatan Kabupaten Badung Tahun 2017. *Profil Kesehatan Kabupaten Badung*, XXXIII(2), 81–87. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2019). Profil Kesehatan Provinsi Bali 2018. *Dinas Kesehatan Provinsi Bali*, 1–129.
- Djogo, H. M. A., Wuladari, T. M., dan M.K.Letor, Y. (2022). Pengaruh Konseling Asi Eksklusif Terhadap Motivasi Ibu Menyusui Di Ruang Nifas Rsud S.K. Lerik Di Kota Kupang. 77–85.
- Elfiza Fitriami, Reny Afwinasyah. (2021). Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Oleh Ibu Post Op Sectio Caesarea Di Rs Pmc Kota Pekanbaru. *Nursing Science Journal (NSJ)*, 2(1), 7–16. <https://doi.org/10.53510/nsj.v2i1.62>
- Halimatusyadiah, L. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Curung Kota Serang Provinsi Banten. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Delima*, 33(107), 250354.
- Harun, A., Harun, B., & Nurfaida, H. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Kolostrum pada Bayi di RSUD Labuangbaji Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 5(3), 285–290.
- Helina, S, Roito, J., Susilawati, E., dan Halimah, S. (2022). The Improving Of Breastfeeding Mother ' S Satisfaction Models By Using Tri-Core Breastfeeding Models. 6(April).
- Helina, Siska. (2021). Tri Core Breastfeeding Models Increase Mother ' s Intention to Breastfeed. 9(2).
- Isyti'aroh, dan Rofiqoh, S. (2019). Breastfeeding Self Efficacy Dan Hubungannya Dengan Perilaku Ibu Menyusui. *Jurnal Kesehatan Pena Medika*, 7(2), 38–55.
- Kemenkes RI. (2019). Profil Kesehatan Indonesia 2018. In *Journal of Chemical Information and Modeling*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khosidah, A. (2018). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Baturaden Kabupaten Banyumas Tahun 2016. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 9(1), 75. <https://doi.org/10.26751/jikk.v9i1.406>
- Kurniyati, Susanti, E., dan Baskara, D. M. (2020). the Effect of Lactation Education in Third Trimester Pregnant Women on Self-Efficacy in Breastfeeding. *Jurnal Kesehatan Almuslim*, 7(11), 40–47.

- Lailiyana, Septayuriza, U., dan Helina, S. (2021). Tri Core Breastfeeding Models Increase Mother ' s Intention to Breastfeed. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 9(2), 106–112.
- Munir, R., Zakiah, L., Ramadani, F. N., Fauziah, N. A., & Handayani, P. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu post partum terhadap pemberian kolostrum. *Journal of Public Health Innovation*, 3(02), 173–180. <https://doi.org/10.34305/jphi.v3i02.720>
- Mutianingsih, R., Wathaniah, S., & Pitarini, R. S. (2021). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ibu Post Partum 0-3 Hari Memberikan Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di RSAD Wira Bhakti Mataram. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Farmasi*, 5(2).
- Mutiara, W. S., dan Yulviana, R. (2022). Edukasi Kesehatan Pada Ibu Nifas Melalui Teknik Menyusui Yang Benar Di Klinik Pratama Ar-Rabih Tahun 2021. *Current Midwifery Journal*, 2(1), 1–9.
- Nababan, L. (2021). Psikologi Kehamilan, Persalinan, Nifas. *Repository.Stikessaptabakti.Ac.Id*.
- Natalia, R., dan Rustina, Y. (2020). Pengaruh Dukungan Keluarga dan Teman Sebaya terhadap Ibu Menyusui Neonatus di Rumah Sakit: Telaah Literatur. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 6(1), 93–103. <https://doi.org/10.17509/jpki.v6i1.23179>
- Nindya, K., & yessika marsela, J. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Kec.Butuh Kabupaten Purworejo. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 10(1), 29–37. d:%5CDownloads%5CDocuments%5C37-Article Text-74-1-10-20191217_2.pdf
- Ningrum, W. P., & Ningsih, S. S. (2024). Pengaruh Pengetahuan Ibu Post Partum Terhadap Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di BPM Nurul Hidayah. *Malahayati Nursing Journal*, 6(6), 2234–2243. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i6.11035>
- Oktavia, R., & Marina. (2024). Menyusui Dengan Pemberian Kolostrum Pada Neonatus Di Puskesmas Gunung Kencana Tahun 2023. *Jurnal Ners*, 8, 1867–1872.
- Patel. (2019). Efikasi Diri Menyusui Pada Ibu. 9–25.
- Rahmi, F., Qariati, N. I., dan Dhewi, S. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu, Dukungan Suami Dan Dukungan Petugas Kesehatan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kasarangan. *EPRINTS UNISKA*, 1–9.
- Rangkuti, N. aliyah, Nasution, A.-, Batubara, N. S., & Rangkuti, J. A. (2022). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Barulahir Di Desa Siamporik Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 7(1), 234–243. <https://doi.org/10.51933/health.v7i1.800>
- Rika Dewi, P. K. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pemberian Kolostrum pada Ibu Nifas Bersalin Normal di BPM Zuraidah Kabupaten Aceh Besar.

Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 4(4), 1349–1358.

- Sadiyah, F. K. (2020). Implementasi Latch Dalam Mengukur Kemampuan Menyusui Pada Ibu Postpartum Di Puskesmas Mlati Ii Sleman.
- Sakinah, I. (2020). Gambaran Karakteristik Dan Pengetahuan Ibu Menyusui Dalam Pemberian Asi Eksklusif di Desa Pandat Puskesmas Mandalawangi Pandeglang. *Jurnal Menara Medika*, 2(2), 119–127.
- Saputra, A., Arista Putri Pertiwi, A., dan Artanty Nisman, W. (2019). Pengaruh Breastfeeding Self Efficacy Treatment (Best) Terhadap Perlekatan Dan Respon Ibu-Bayi Selama Proses Menyusui Di Puskesmas Ngampilan Dan Wirobrajan Yogyakarta. *Babul Ilmi Jurnal Multi Science Kesehatan*, 7(1), 42–66.
- Saputra, J. D., Wandaputri, I. S., Idris, J. A., dan Amalia, R. (2022). Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Indonesia : a Systematic Review. 3, 153–161.
- Sarik, S., Pratiwi, N. E., dan Ajeng, M. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Asi Eksklusif Melalui Media Booklet Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Di Puskemas Perawatan Lorulun Kecamatan Wer Tamrian Kabupaten Kepulauan Tanimbar. *Jurnal Kebidanan*, 1(1), 1–9.
- Septiani, M., & Ummami, L. (2021). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemberian Kolostrum Pada Bayi Di Bpm Nurhayati , S . SIT Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen Factors That Influence The Provision Of Colostrum To Infants In BPM Nurhayati , S . SiT Peusangan Sub-district In Bireuen Distric. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(1), 430–440.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D (2nd ed.). ALFABETA.
- Sulaimah, S. (2021). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir. *JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan)*, 8(1), 34–42. <https://doi.org/10.47718/jib.v8i1.1184>
- Sumaryanti, N. M. A., Lindayani, I. K., dan Rahyani, N. K. Y. (2022). Hubungan Waktu Pertama Menyusui pada Ibu Post Seksio Sesaria dengan Kejadian Bendungan ASI. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 10(1), 94–100. <https://doi.org/10.33992/jik.v10i1.1535>
- Sumarni, Metasari, A. R., Ermawati, Susilawati, & Sriwidyastuti. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Post Partum Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir. *Jurnal Media Informatika (JUMIN)*, 6(2), 596–601.
- Sunesni, S., & Wahyuni, N. U. (2021). Hubungan Pengetahuan, Paritas Dan Pendidikan Ibu Dengan Perilaku Pemberian Kolostrum Di Kelurahan Gunung Sarik Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing, Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 1(1). <https://doi.org/10.36984/jkm.v1i1.16>
- Suwardi, S. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi

Baru Lahir Di Praktek Bidan Syamsiah Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2018. Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery), 5(1), 1–8.
<https://doi.org/10.33023/jikeb.v5i1.218>

Zurrahmi. (2020). Vol 4 No 1 Tahun 2020. Jurnal Doppler Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, 4(1), 49–58.